

KEMATIAN MENURUT KAUM SUFI

Oleh : Murtiningsih¹

ABSTRACT

Death in Sufism is not a physical death. A Man can be told death if no longer does not he have a sensitivity of his surrounding. Eyes stare but they do not see, ears widely open but they do not hear, and noses can not smell. A man who has inability of the senses is the dead man. Allah has said in Koran An-Naml (27:80) . The dead man in the actual life has the dead soul. The dead soul is marked by the greaving when he leaves the religious command and without regretting when he makes the sins,

Keywords : *death, sufism, dead soul*

PENDAHULUAN

Definisi tentang tasawuf dan pelakunya disebut sufi banyak sekali. Akan tetapi dalam penulisan ini penulis mengambil definisi yang dikemukakan oleh Ibrahim bin Adam. Beliau adalah salah seorang tokoh sufi terkemuka yang lahir di Kurasan tahun 112 H dan wafat tahun 165H di Roma. Beliau mendefinisikan tasawuf sebagai keindahan dan kebesaran menuju kebebasan sejati. Tasawuf berarti terhindar dari kekerasan hati dan pikiran serta kekakuan, bukan menahan diri dari perasaan, bukan pula mengajak manusia pada kehidupan yang melarat dan susah. Bukan juga untuk meninggalkan fitrah, akan tetapi dengan memahami tasawuf seseorang dapat menuju kepada pilihan yang benar, hidup zahid dan berlaku adil dengan keutamaan yang dapat menuju kepada kesucian (Labib, 2000, hlm : 76).

¹ Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang

Kesucian hati seseorang berasal dari segumpal daging yang ada di dalam tubuhnya, yang biasa disebut dengan qalb. Menurut Imam Al Ghazali pengertian qalb ada 2 (dua)

Pertama, qalb dalam pengertian fisik, yaitu segumpal daging sebagai organ tubuh yang terletak pada bagian kiri rongga dada dan merupakan sentral peredaran darah, dimana darah ini membawa kehidupan. Hati dalam kategori ini adalah hati biologis yang menjadi objek kajian para ahli kesehatan. Kedua, qalb dalam pengertian Lathifun Rabbaniyah, ruhaniyah, sesuatu yang halus yang memiliki sifat ketuhanan dan keruhanian, dengannya seseorang merasa sedih, gembira, cinta marah, takut dan lain lain.

Dalam pandangan Jalaluddin Rahmat (1998, hlm : 69-70) qalb dalam arti fisik biasa disebut dengan jantung. Dalam kaitannya dengan inilah Nabi bersabda yang artinya “ didalam tubuh itu ada mudghah (segumpal daging) apabila ia baik, maka baiklah seluruh tubuh, dan apabila ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh itu, ketahuilah mudghah itu adalah qalb”. (

Orang sering menerjemahkan qalb disini dengan hati, sehingga mereka berkata “ jika hati kita bersih maka seluruh tubuh akan bersih”, padahal sebenarnya yang dimaksud adalah hati dalam bentuk jasmani karena Nabi menyebutnya segumpal daging. Dalam sebuah penelitian diketahui, bahwa jika jantung seseorang baik maka baiklah seluruh tubuh, dan jika jantung seseorang rusak maka terganggu seluruh tubuh itu.

Selain itu ada juga qalb dalam arti kekuatan ruhaniyah yang mampu melakukan peng *idrakan*. *Idrak* adalah memahami, mempersepsi dan mencerapi. Misalnya gembira, berpikir dan merenung. Kemampuan untuk merasa gembira, kemampuan untuk berpikir dan merenung itu disebut sebagai kekuatan batin, yang dalam bahasa Indonesia disebut hati. Sehingga kalau ada

orang yang mengatakan hatinya hancur, maka yang dimaksud bukan jantungnya yang hancur, tetapi bagian jiwa orang tersebut yang hancur.

Banyak hadits Nabi yang menceritakan tentang qalb ini. Diantaranya Rasulullah mengatakan bahwa qalb karenasifat berubah-ubahnya bagaikan selembur bulu di padang pasir yang bergantung pada akar pepohonan, kemudian dibolak balikkan oleh angin dari atas dan bawah. Selain itu Rasulullah juga bersabda yang artinya:“ Hati bagaikan raja, dan hati itu memiliki balatentara. Apabila raja itu baik, maka baiklah seluruh balatentaranya, dan jika raja itu rusak maka rusaklah seluruh balatentaranya”. Dalam hadits lain dikatakan bahwa hati itu ada 3 (tiga) macam. Pertama, hati yang terbalik, yaitu hati yang tidak dapat menampung kebaikan sedikitpun, inilah hatinya orang kafir. Kedua, hati yang didalamnya bertarung antara kebaikan dan kejahatan. Ketika yang satu kuat maka menanglah yang kuat itu. Ketiga, hati yang terbuka yang didalamnya seolah-olah ada lampu yang terang yang bersinar-sinar sampai hari kiamat. Itulah hatinya orang yang mukmin. Sesuai dengan firman Allah yang artinya “ Kami jadikan baginya cahaya, yang dengan cahaya itu ia berjalan ditengah-tengah umat manusia” (QS. 6 : 122). Sayidina Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa hati yang baik adalah hati yang paling bisa menyimpan kebaikan.

Dalam hal ini Quraish Shihab (2008 hlm : 103) menjelaskan bahwa , melalui debu tanah dan ruh ilahi, Allah menganugerahkan manusia 4 (empat) daya. Pertama, daya tubuh yang mengantarkan manusia berkekuatan fisik. Organ tubuh dan panca indera berasal dari daya ini. Kedua, daya hidup yang menjadikannya memiliki kemampuan mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mempertahankan hidupnya dalam menghadapi tantangan. Ketiga, daya akal yang memungkinkannya memiliki pengetahuan dan teknologi.

Keempat, daya qalbu yang memungkinkannya bermoral, merasakan keindahan, kelezatan iman dan kehadiran Allah. Dari daya inilah lahir intuisi dan indera keenam.

Apabila keempat daya ini digunakan dan dikembangkan dengan baik, maka kualitas pribadi akan mencapai puncaknya, yaitu suatu pribadi yang beriman, berbudi pekerti luhur, memiliki kecerdasan, ilmu pengetahuan, ketrampilan, keuletan dan wawasan masa depan. Tapi untuk mendapatkan semua itu bukanlah hal yang mudah, karena sesuai dengan pengertiannya, bahwa qalb itu artinya berbolak-balik, atau mengalami perubahan.

Menanggapi hal ini imam Ja'far As-Shadiq membagi qalb menjadi 4 bagian juga yaitu :

Pertama, hati yang tinggi. Tingginya hati ini ketika seseorang senantiasa berzikir kepada Allah. Kalau seseorang senantiasa berzikir kepada Allah, maka hatinya akan naik ke tempat yang tinggi. Kedua, hati yang terbuka, yaitu hati yang selalu ridha dengan segala ketentuan Allah. Ketiga, hati yang rendah, hal ini terjadi manakala seseorang disibukkan dengan hal-hal selain Allah. Keempat, hati yang mati atau berhenti. Hati ini menimpa seseorang jika seseorang telah melupakan Allah sama sekali. Oleh karena itu, untuk menjaga agar hati tetap hidup maka hendaklah seseorang selalu ingat kepada Allah. Dalam sebuah hadits dikatakan yang artinya “Kalau hati tidak diisi dengan zikir, maka ia bagaikan bangkai”.

Dari penjelasan di atas dapatlah diketahui bahwa jika fisik memiliki indra lahir, maka rohani memiliki indra batin. Jika indra lahir menghadap kepada dunia material, maka indra batin menghadap kepada dunia metafisik. Orang yang senantiasa menyucikan batinnya, niscaya hatinya akan bersih dan indra batinnya juga akan lebih tajam. Hati dalam kategori kedua inilah yang menjadi tumpuan pandangan Allah. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang artinya “

Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk dan tubuhmu, Dia memperhatikan hati dan perbuatanmu (HR. Muslim). Allah hanya memperhatikan hati, karena hati itulah hakekat kemanusiaan. (Yunasril Ali, 2002, hlm : 78).

Dari penjelasan di atas dapatlah disimpulkan bahwa hati yang mati adalah hati yang tidak merasakan kesedihan ketika kewajiban agama ditinggalkan dan tidak merasa menyesal ketika dosa dikerjakan. Sedangkan hati yang hidup ialah ketika diterangi cahaya ilahiyah, yang dengan cahaya itu orang akan sedih ketika meninggalkan kewajiban dan menyesal ketika berbuat dosa.

Hati orang kafir (tidak beriman) adalah mati. Hati orang yang beriman yang tidak beribadah adalah hati yang sekarat, hati orang yang beriman yang tidak bertafakur, tidak mengontrol dan mencela diri atas kesalahan-kesalahan dan dosa-dosanya adalah hati yang rawan terhadap bahaya dan penyakit. Jika hati terinfeksi oleh penyakit, yaitu kehilangan kemampuan untuk merasakan keimanan, serakah , nafsu yang berlebihan, egois dan tertarik kepada status sosial dengan membabi buta, maka akan sulit untuk menyembuhkannya. Karena jika hati telah mati maka hampir tidak mungkin untuk menghidupkannya (Care W Ernest, 2001, hlm : 88). Orang seperti inilah yang dalam kajian sufi disebut sebagai orang yang mati, walaupun mereka masih bernyawa dan hidup.

Imanlah yang menghidupkan hati. Ibadah adalah darah yang mengalir di dalam nadi, sedangkan refleksi pengawasan dan pencelaan diri adalah landasan bagi kelangsungan hidup. Orang yang cerdas yaitu orang yang hatinya telah tersinar cahaya dan kegembiraan terlihat dari wajahnya, karena akan memilikisesuatu yang langgeng, dengan tidak terlalu gembira terhadap sesuatu yang fana lebih memilih zuhud daripada menikmati keduniaan.

Mati bukanlah hilangnya kekuatan atau matinya gerak. Ia adalah terputusnya keterkaitan antara jiwa dan raga dan berikuthterpisahnya hubungan antara keduanya. Perubahan keadaan, perpindahan dari satu dunia ke dunia lain, ia adalah petaka besar. Allah menyebutnya musibah dalam firmanNya yang artinya :“ Lalu kamu ditimpa bahaya kematian” (QS. Al-Maidah (15) : 106)

Kafir atau ingkar adalah terputusnya kehidupan yang hakiki dan abadi, yang tidak fana dan tidak berakhir. Itulah maut atau kematian. Terpisahnya dari kekuatan essensial, yang menggerakkan seluruh kehidupan itulah maut. Hilangnya bekal masa depan, serta jawaban fitrah tentang dirinya itulah maut. Sedangkan iman adalah bersambung, terhubung, mendapatkan jawaban fitrah, itulah hidup. Ingkar berarti terhalangnya roh dari pancaran dan pengamatan, gelap gulita, sombong dalam kesesatan. Sedangkan iman berarti lapang, damai dan payung yang menaungi. Dengan demikian , maut artinya orang kafir, sedangkan hidup adalah petunjuk pada Islam. Allah menyamakan orang- orang mukmin dengan hidup, dan menyamakan orang- orang kafir dengan maut (Harun Yahya, 2002, hlm : 33-34).

Menyikapi hal ini sayidina Ali bin Abi Thalib memperkuatnya dengan mengatakan bahwa :” Tubuh kita ini selalu melewati 6 (enam) keadaan, yaitu sehat, sakit, hidup, mati, tidur dan bangun. Begitupula ruh. Hidupnya hati adalah berkat bertambahnya ilmu dan matinya akibat tidaka ada ilmu, sehatnya hati adalah karena adanya keyakinan, sakitnya hati dengan keraguan, tidurnya hati adalah dengan kelalaian dan bangunnya hati berasal dari zikir yang dilakukan (Jalaluddin Rahmat, 1995, hlm : 78)

Orang - orang yang hidup tapi mati adalah golongan penyihir, pembuat keonaran dan pengacau kehidupan. Keberadaan mereka lebih banyak mudaratnya daripada manfaatnya. Mereka dibenci dan disumpahi supaya cepat mati, ini diakibatkan karena mereka tidak mau peduli karena hatinya telah mati. Orang hidup adalah orang yang mau mendengar dan mematuhi perintah Allah, yang melaksanakan seruan dan menjauhi yang dilarang Allah. Sedangkan orang yang mati hatinya tidak akan tergugah untuk melaksanakan seruan Allah walaupun diteriakkan ke dalam telinganya. Mereka tidak menyadari bahwa akan dibangkitkan Allah, kemudian kepadaNya mereka akan kembali (QS. Al - An`am (6) : 36) yang artinya “ Hanya orang - orang yang mau mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah) dan orang – orang yang mati (hatinya) akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepadaNya mereka dikembalikan”.

Sungguh hal di atas merupakan penggambaran Allah yang sangat indah. Ada dua kelompok manusia yang sama- sama lengkap anggota tubuhnya, ada jasad dan nyawanya, tetapi oleh Allah dibedakan sebutannya. Yang satu hidup dan yang satunya mati, padahal masih bernyawa. Disebut hidup karena mereka mau mendengarkan serua Allah, dan disebut mati karena mereka mengabaikan seruan dan panggilan Allah (Mawardi Labay, el Sulthoni, 2002, hlm : 48-49)

Pendapat ini diperkuat oleh Aidh al-Qarni yang mengartikan surat Al-Ahzab (33) ayat 52 dan berpendapat bahwa Nabi tidak dapat menjadikan orang- orang yang hati mereka telah dimatikan oleh Allah untuk mendengarkan nasihat. Seseorang tidak dapat menjadikan orang yang telah disumbat telinganya dari hikmah untuk mendengar, maka dilarang bersedih terhadap kekufuran seseorang, karena mereka itu tuli seperti mayat yang tidak dapat mendengar atau memahami. Kehidupan mereka tidak ada, hidup seperti mereka telah berpaling dari seruan

dakwah dan seruan petunjuk. Perumpamaan penutup yang Allah tutupkan pada hati orang-orang kafir seperti segel yang Allah kenakan pada orang yang tidak mengetahui hakikat Al-Qur`an dan risalah Nabi saw, sehingga mereka tidak dapat mengambil manfaat atau nasihat apapun (Aidh Al-Qarni, 2008, hlm : 365-366)

Dalam mengartikan surat Al-An`am (6) ayat 122, Allah menggambarkan perumpamaan orang mukmin yang sebelumnya dianggap mati atau dalam keadaan tersesat dan kebingungan hingga Allah akhirnya memberinya kehidupan dengan keimanan dalam hatinya dan petunjukNya untuk dapat mengikuti ajaran yang dibawa oleh RasulNya. Juga dengan kesadarannya dalam memahami tanda-tanda kekuasaan dan untuk merenungi dan menganalisa semua yang terjadi dalam hidup.

Dengan keimanannya tersebut dia dapat membedakan antara mana yang benar dan yang salah serta mendapatkan hidayah dari Allah. Allah mengumpamakan orang kafir layaknya orang yang tenggelam dalam kezaliman dan kebodohan sehingga ia selalu mengikuti hawa nafsu dan kesesatannya. Dalam ayat ini juga dipaparkan bahwa kekufuran merupakan implikasi dari suatu kebodohan dan ketidak-tahuan yang serupa dengan kematian bagi hati dan jiwa. Juga kematian bagi fisik dan berbagai indranya. Kekufuran adalah buah dari kebodohan dan kebodohan hanya akan mendatangkan kegelisahan dan kecemasan tanpa alasan. Kekufuran layaknya kematian yang bersifat statis. Kematian tidak akan menimbulkan inspirasi apapun, demikian pula dengan kebodohan. Melalui ayat di atas Allah juga menjelaskan kepada orang-orang yang beriman perihal jalan yang membawanya kepada kebahagiaan, yakni dengan mengaplikasikan semua ajaran dan hukum – hukum yang telah ditetapkanNya.

Ajaran dan hukum syariat Allah adalah seperti cahaya yang mampu menuntun kehidupan manusia. Dalam banyak ayat dijelaskan komparasi antara keimanan dan kekufuran serta orang beriman sebagai orang yang benar-benar hidup dan menggambarkan orang – orang kafir sebagai orang yang sebenarnya sudah mati. Orang yang beriman mampu mengoptimalkan penglihatan dan pendengarannya untuk mencapai cahaya, cahaya yang mampu menghantarkannya kepada jalan yang lurus dan benar (Aidh Al-Qarni, 2008, hlm : 473-474)

Adapun ciri – ciri hati yang hidup adalah :

1. Selalu mengamati dan menganalisa tanda – tanda kekuasaan Allah
2. Selalu merasakan pengawasanNya
3. Selalu mengingat Allah

Selain itu orang yang hidup hatinya mampu melaksanakan segala macam ibadah, demi mencapai keridhaanNya. Menenggelamkan diri dalam kebaikan, rela berkorban, selalu mengingat mati dan tidak suka berangan-angan. Selalu bermujahadah, beramar ma`ruf nahy mungkar dan melakukan ibadah lainnya (Ahzami Samiun Jazuli, 2006, hlm : 492)

Kematian itu ada 2 (dua) macam. Kematian yang membuat dirinya istirahat dan kematian yang membuat orang lain istirahat. Bagi seorang mukmin kematian memberinya peluang untuk istirahat penuh kedamaian. Buat pendurhaka, kematian membuat semua makhluk istirahat dari gangguannya (Aidh Al-Qarni, 2003, hlm : 9)

Menurut Hasan Basri seorang tokoh sufi terkemuka, bukanlah dikatakan orang yang mati orang yang istirahat sebagai mayit, karena budi baiknya ketika dia masih hidup. Orang mati

adalah orang hidup yang telah mati. Karena terlalu banyak kejahatannya. (Abd Wahab As-Syarani, 2003, hlm : 223).Pendapat ini diperkuat oleh Hamka (1998, hlm : 128-129) yang mengatakan bahwa kematian dan kehidupan itu ada 2 (dua), yaitu kematian iradat dan kematian tabiat. Kematian iradat ialah kematian kemauan dari dunia yang tidak berguna, mengambil yang perlu saja, mematikan syahwat dari kehendak yang di luar batas, mematikan nafsu memburu harta, nafsu loba dan tamak, sehingga melupakan kesucian. Lalu iradat ditujukan kepada hidup yang lebih tinggi. Sedangkan kematian tabiat ialah ketika jiwa telah meninggalkan raga. Sedangkan kehidupan iradat adalah menghidupkan jiwa untuk mencari makanan dan minuman sekedar perlu, pakaian, kediaman sekedar yang dibutuhkan, tidak berlebih- lebihan. Sedangkan kehidupan tabiat adalah ikhtiar untuk menghidupkan jiwa dalam kemuliaan, di dalam ilmu pengetahuan, di dalam menyelidiki hakikat alam yang jadi peta dari kebesaran Allah. Plato berkata : “Matilah dengan iradat tapi hiduplah dengan tabiat”. Imam Ali berkata :” Siapa yang mematikan dirinya di dunia berarti menghidupkannya di akhirat”.

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kematian bukanlah ketiadaan dan kefanaan. Kematian adalah terputusnya hubungan badan dengan roh. Perpisahan antara keduanya, pergantian keadaan, perpindahan dari alam yang satu ke alam yang lain. Kematian merupakan musibah terbesar (Ali Muhammad Lagha, 1999, hlm : 15)

Pendapat ini didukung oleh Jalaluddin Rahmat (2008, hlm : 157-159) yang berpandangan bahwa menurut para kaum sufi kematian itu ada dua. Pertama, kematian alami, yaitu kembali kepada Allah sebagai kembali secara terpaksa. Semua makhluk suka atau tidak suka akan mengalami hal ini. Dalam seluruh perjalanan kembali kepada Allah, kematian hanyalah salah satu episode antara barzakh yang terbentang antara dunia dan akhirat. Jadi kematian pada dasarnya adalah

kehidupan baru dengan aturan- aturan dan pengalaman- pengalaman baru. Misalnya jika jauhnya perjalanan dihitung dengan umur, dalam alam barzakh, lamanya perjalanan dihitung dari dosa- dosa yang dilakukan di dunia.

Lebih dari seribu tahun yang lalu, di tengah-tengah sahara pada hari As-Syura , imam Husain berkata :” Bersabarlah kalian hai putra-putra yang mulia. Kematian hanyalah jembatan agar kalian menyeberang dari keburukan dan kesengsaraan ke surga yang luas, kenikmatan yang abadi. Maka siapakah di antara kalian yang tidak mau berpindah dari penjara ke istana? Sedangkan bagi musuh-musuhmu kematian adalah perpindahan dari istana ke penjara dan azab. Sesungguhnya ayahku menyampaikan kepadaku bahwa dunia itu penjara bagi orang-orang mumin dan surga bagi orang kafir. Kematian adalah jembatan bagi mereka menuju neraka dan bagi kita menuju surga. Ucapan imam Husain ini menjelaskan makna kematian alami.

Sedangkan kematian iradi adalah kematian kehendak terhadap hal-hal yang menggambarkan keegoisan seseorang. Dalam surat Al-Baqarah (2) : 260, Allah berfirman yang artinya “ Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata :” Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadakubagaimana Engkau menghidupkan orang mati”. Allah berfirman :”Belum yakinkah kamu? Ibrahim menjawab, :” Aku telah meyakininya, tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku), Allah berfirman :” Kalau begitu ambillah 4 (empat) ekor burung, lalu cincanglah olehmu. Lalu letakkan di atas bukit tiap-tiap bagian bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka niscaya mereka mendatangimu dengan segera. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Ketika menafsirkan ayat tersebut, Rumi menjelaskan bahwa seseorang hanya akan hidup kembali ketika seseorang tersebut membunuh 4 (empat) ekor unggas yang mencerminkan cela diri seseorang atau egoisme seseorang. Keempat ekor unggas itu adalah bebek yang menverminkan kerakusan, ayam jantan yang melambangkan nafsu, merak yang menggambarkan kesombongan serta gagak yang melukiskan segala macam keinginan.

Sementara itu Raghieb Ashfahani berkata bahwa manusia dan kemanusiaan itu bukanlah seperti kebanyakan persangkaan orang, yaitu hidupnya cara hewan dan matinya cara kematian hewan. Berpikir bagi makhluk itu hanya ada pada manusia. Kehidupan adalah sebagaimana yang ada dalam Al-Qur`an, yang artinya adalah bahwa untuk member ingat kepada yang hidup. Mati manusia beda dengan mati hewan. Mati manusia adalah mati syahwatnya, mati amarahnya, semua terikat oleh kehendak agama. Bisa jadi orang itu hidup tapi mati. Karena mati yang sebenarnya adalah jika manusia diikat dunia, harta benda dan kekayaan, menjaga dan memelihara barang palsu yang tidak ada harganya, untuk dijunjung, yang kerap meninggalkan seseorang lebih dahulu atau seseorang tersebut meninggalkannya lebih dahulu. Karenanya adalah kewajiban setiap orang untuk selalu berusaha mencari keridhoanNya.

Setelah penulis menjelaskan tentang macam-macam kematian, maka selanjutnya akan dibahas mengenai bagaimana sakitnya kematian tersebut. Rasulullah saw bersabda yang artinya :“ sakaratul maut itu sakitnya sama dengan tusukan tiga ratus pedang (HR. Tirmidzi). Kaab Al-Akhbar berpendapat bahwa sakaratul maut ibarat sebatang ranting yang berduri yang dimasukkan ke dalam perut seseorang. Kemudian seorang lelaki menariknya dengan sekuat tenaga sehingga ranting itu membawa semua bagian tubuh yang menyangkut padanya dan meninggalkan yang tersisa.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa rasa sakit yang dirasakan selama sakaratul maut menghujam jiwa dan menyebar ke seluruh anggota tubuh sehingga orang yang sedang sakaratul maut itu merasakan dirinya ditarik-tarik dan dicerabut dari setiap urat nadi, urat syaraf dan persendian, dari setiap akar rambut dan kulit kepala hingga kaki. Imam Ali mengatakan:” Demi Allah yang jiwaku berada ditanganNya, seribu tebasan pedang adalah lebih ringan daripada kematian seseorang di atas tempat tidurnya. Sedangkan Nabi Musa menjelaskan tentang kematian bagaikan besi panas yang ditusukkan ke dalam potongan kulit kambing lalu dicabut kembali. Sedangkan Nabi Ibrahim menjelaskan bahwa kematiannya seperti nyawa yang dicabut dengan rantai, padahal kematian para Nabi telah dipermudah oleh Allah.

Al-Qurthuby menjelaskan bahwa kematian yang sangat mengerikan bagi para Nabi mengandung dua manfaat. Pertama, sebagai penyempurna keutamaan mereka, dan mempertinggi derajat mereka. Yang demikian itu bukanlah kekurangan atau azab, melainkan suatu ketetapan bahwa orang yang menderita akibat musibah adalah para nabi, lalu orang-orang setelahnya. Kedua, agar umat manusia mengetahui rasa sakit saat kematian. Karena bersifat misterius, seseorang tidak melihat guncangan atau kesakitan yang diderita oleh orang yang akan meninggal. Mereka melihat keluarnya nyawa dengan mudah, sehingga mereka menganggap enteng masalah kematian, dan tidak mengetahui apa yang dirasakan oleh si mayit. Ketika nabi memberi tahu mengenai rasa sakit saat kematian, dengan disertai rasa hormat mereka kepada Allah, ini menjelaskan kepada semua manusia bahwa orang mukmin akan merasakan sakit saat kematiannya (Jalauddin As-Suyuthi, 1999, hlm : 48-54)

Dari pendapat-pendapat di atas jelaslah bahwa seseorang muslim harus menyiapkan bekal untuk menghadapi kematiannya, karena kematian itu adalah sesuatu yang pasti. Lagipula

kematian merupakan sesuatu yang mengerikan dan menyakitkan. Setiap orang berharap dapat menjumpai kematiannya dengan khusnul khotimah (penghabisan yang baik). Penghabisan yang baik akan dapat dilihat dari cara matinya. Hal ini seperti yang pernah diturunkan oleh Salman Al-Farisi, dirinya pernah mendengar Rasulullah bersabda yang artinya :” Perhatikanlah seseorang ketika menghadapi kematiannya sebanyak 3 (tiga) kali, Jika didahinya berkeringat, kedua matanya mengeluarkan air mata dan hidungnya membengkak, itu menunjukkan rahmat Allah turun kepadanya. Jika ia mendengkur dengan dengkur anak unta yang sesak, wajahnya hitam kelam dan mengeluarkan buih pada bagian pinggir mulutnya, itu menunjukkan azab Allah telah menimpanya (HR. At-Tirmidzi). Dalam menjelaskan masalah ini Sa`id Ibnu Manshur mengatakan bahwa sesungguhnya setiap orang mukmin akan tetap memiliki kesalahan-kesalahan. Di antara kesalahan-kesalahan itu akan ditebusnya ketika kematian menjemputnya. Oleh karena itu saat kematiannya ia mengucurkan keringat dari dahinya.

Para kaum sufi menyadari bahwa kehidupan yang abadi adalah nanti di akhirat, karenanya mereka mengingatkan manusia yang hidup untuk mencari bekal sebanyak-banyaknya. Bilal bib Sa`ad pernah memberikan nasehat yang berbunyi :” Wahai sekalian manusia yang masih hidup, sesungguhnya kalian tidak diciptakan untuk sebuah kefanaan, melainkan untuk keabadian. Anda semua akan berpindah dari satu kampung ke kampung lainnya. Umar bin Abdul Azis mengatakan :” Seandainya engkau banyak mengingat kematian pada malam dan siang hari niscaya akan tertanam padamu kebencian terhadap segala hal yang fana. Akan tertanam kecintaan dalam dirimu kepada hal yang bersifat abadi. Rasulullah keluar masjid, beliau mendapati sahabat sedang tertawa dan berbincang-bincang, lalu beliau bersabda :” ingatlah mati,

ingat, demi Tuhan yang jiwaku ada di tangannya, seandainya kamu mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kamu akan sedikit tertawa dan lebih banyak menangis”.

Ka`ab pernah berkata :” Barang siapa yang mengenal kematian, segala musibah akan terasa ringan baginya”. Imam Ali pernah berujar bahwa semua manusia itu tidur, jika mereka mati baru mereka sadar. Abu Fadhal mengurai pendapatnya:” sungguh manusia itu tidur, siapa saja yang mati, kematian itu telah menghilangkan rasa kantuknya”.

Nabi pernah berkata kepada Abu Dzarr :” Dunia ini adalah penjara bagi orang mukmin, kuburan adalah tempat yang aman baginya dan surga adalah tempat kembalinya. Sedangkan dunia adalah surga bagi orang kafir, dan neraka adalah tempat kembalinya (HR. Abu Nu`aym)

Dari pemaparan di atas dapatlah dipahami bahwa kematian adalah suatu kepastian. Tiada satupun manusia di dunia ini yang mampu bertahan hidup di muka bumi, betapapun kekuatan dan kekuasaannya. Sebab kematian merupakan sebuah keniscayaan bagi seluruh makhluk bernyawa. Ini adalah kenyataan yang tidak terbantahkan oleh siapapun. Bahkan oleh orang-orang yang tidak beriman sekalipun. Kematian orang-orang terdahulu mempertegas pastinya kematian. Fir`aun yang kuat dan memiliki kekuasaan besar sehingga mengaku sebagai tuhanpun mati (Khozin Abu Faqih, hlm : 17)

Allah menciptakan kematian sebagai akhir yang pasti bagi kehidupan. Sebagaimana diketahui sejauh ini tidak ada seorangpun yang mampu menghindari kematian. Tidak ada harta benda, kesehatan, jabatan atau kawan yang dapat menjamin seseorang selamat dari maut. Setiap orang pasti mati. Bu hurairah mengingatkan untuk memperbanyak mengingat kematian, karena

Allah membuka hati orang yang banyak mengingat kematian dengan memudahkan kematian baginya (Harun Yahya, 2002, hlm : 19)

Hasan Basri mengatakan :” Barang siapa mengetahui bahwa kematian itu urat nadinya, kiamat itu hari pertemuannya dan menghadap Allah adalah tempat tinggalnya, maka yang harus ia lakukan adalah tidak hidup berlama-lama di dunia”. Nabi juga bersabda bahwa orang yang cerdas adalah orang yang banyak mengingat kematian.

Kematian adalah suatu kepastian. Akan tetapi banyak orang yang tidak menyadarinya. Sebagian besar manusia lalai dengan kepastian ini. Menurut Imam Al-Ghazali hal ini terjadi karena manusia panjang angan-angannya. Manusia memiliki angan-angan yang panjang karena 2 (dua) yaitu , pertama, karena cinta dunia, kedua, kebodohan.

Pertama, cinta dunia, seseorang yang sudah sangat mencintai dunia berikut segala kesenangan, kenikmatan dan pesona-pesonanya, hatinya akan berat kalau harus berpisah dengannya. Akibatnya ia enggan memikirkan kematian yang menyebabkan terjadinya perpisahan tersebut. Banyak manusia yang terbuai oleh angan-angan palsu. Ia berharap bisa hidup selamanya, kekal abadi di dunia. Ia terus mendambakan hal tersebut dan yakin keinginannya akan tercapai (Imam Al-Ghazali, 2009, hlm : 32)

Dalam kaitannya dengan hal ini Imam Ali pernah mengatakan :” Dunia ini bangkai, siapa saja yang menginginkan sesuatu dari dunia maka bersiaplah untuk sabar berkawan dengan anjing”. Orang yang mencari kelebihan dunia disebut “anjing” karena hatinya selalu terpaut dengan dunia itu. Karena anjing (kalb) diambil dari kata takallub. Setiap orang yang sulit berpisah dari syahwatnya, maka ia adalah anjing syahwatnya. Siapapun orangnya yang berlebihan

makanan atau pakaiannya, maka itu menunjukkan sedikitnya sikap wara. Beliau juga menegaskan akan kekhawatirannya tentang manusia yang selalu mengikuti hawa nafsu dan cita-cita yang muluk. Mengikuti hawa nafsu akan menyebabkan orang-orang tersesat dalam memperoleh kebenaran, sedang cita-cita yang muluk menyebabkan orang lupa akan akhirat.

Selanjutnya Imam Ali juga berkata :” Wahai dunia, perdayalah manusia selain aku, karena aku telah menceraimu dengan talak tiga. Umurmu pendek, tempatmu hina, tapi bahayamu sedemikian besarnya, karena bekal yang tidak banyak, sedangkan perjalanannya jauh dan penuh kerikil tajam (Abd Wahab As-Sya`rani, 2003, hlm : 90-96). Baqiyah bin Walid berkata kepada saudaranya untuk menjauhi perbuatan sia-sia karena akan membuat seseorang bercita-cita kekal hidup di dunia. Banyak berbuat kejahatan dan mengharapkan ridha Allah hanya dengan angan-angan. (Nabhani Idris, 2001, hlm : 9-10)

Dalam menghadapi sikap cinta dunia Hasan Basri mengingatkan untuk tidak bersikap rakus atau serakah. Agama menjadi rusak karena kerakusan dan keserakahan seseorang. Sedangkan yang menyebabkan agama seseorang baik adalah sikap wara. Wara adalah meninggalkan yang subhat dan meninggalkan segala kemewahan yang berlebih-lebihan. Hasan Basri juga menyarankan untuk tidak berfoya-foya karena dunia adalah panggung sandiwara. Hidup seseorang dipagari dengan kematian dan tidak ada seorangpun yang tahu kapan ajal akan menjemputnya. Oleh karena itu sudah selayaknya jika kehidupan orang beriman digunakan untuk beribadah kepada Allah, sebagai bekal hidup di akhirat kelak, bukan untuk bersenang-senang. Beriman dan beramal serta menyadari bahwa dunia adalah bagaikan ular yang berbisa, lembut sentuhannya akan tetapi bisanya mematikan. Intinya berhati-hati dalam menghadapi rayuan dan godan hidup di dunia (Labib, 2000, hlm : 8-9)

Kedua, karena kebodohan. Setiap manusia cenderung menganggap hebat dirinya di masa muda, sehingga banyak yang menganggap mustahil dirinya meninggal ketika masih muda. Orang yang perlu dikasihani ini tidak berpikir bahwa kematian bisa datang kapan saja, walau masih muda sekalipun. Dalam sebuah negeri didapati kenyataan bahwa orang-orang tua jumlahnya tidak lebih dari sepersepuluh jumlah penduduk. Ini membuktikan bahwa angka kematian di usia muda jauh lebih tinggi.

Selain itu banyak juga yang beranggapan bahwa kematian tidak akan mendatangi tubuh yang sehat wal afiat. Kematian tidak mungkin datang secara mendadak. Padahal masalah ini bukanlah sesuatu yang mustahil. Banyak orang yang sehat, muda, meninggal begitu saja karena ajalnya sudah sampai (Imam Al-Ghazali, 2009, hlm : 34)

Manusia yang karena kebodohannya menjadi sangat panjang angan-angannya, beranggapan bahwa ia akan hidup selamanya. Karenanya ia akan menghabiskan umurnya untuk memuaskan nafsu, tanpa peduli cara atau sarana yang digunakan. Setan telah menutup mata hati dan akalinya, hingga hari-hari dihabiskan dengan perbuatan sia-sia. Sampai akhirnya ia tersentak oleh bidikan maut yang tidak pernah meleset mengenai sasarannya.

Kebodohan manusia itu disebabkan mengunggulkan dunia dan mengabaikan bagian dari akhirat, menunda-nunda amal sampai ia tidak mempunyai kesibukan dunia, padahal kesempatan itu tidak mungkin ada, serta tidak menemukan waktu yang kosong untuk melakukan kebaikan (Cholil Bisri, 2003, hlm : 19)

Imam Ibnu Al-Qayyim berkata:” Sikap menyia-nyiakan waktu terbesar adalah menyia-nyiakan hati dan waktu. Menyia-nyiakan hati timbul karena mengutamakan dunia daripada akhirat,

sedangkan menyia-nyiakan waktu muncul dari panjang angan-angan. Seluruh kerusakan berhimpun pada sikap mengikuti hawa nafsu dan panjang angan-angan, sebagaimana seluruh keshalihan berhimpun pada sikap mengikuti petunjuk Allah dan bersiap-siap untuk berjumpa Allah yang Maha dimintai pertolongan (Khozin Abu Faqih, 2004, hlm : 62)

Ketika akan menghadapi kematiannya Zin Al-Abidin bersyair:

“Siapa yang keadaannya lebih jelek dari diriku

Jika dalam keadaan begini akan dipindahkan ke kuburanku

Aku belum menyiapkan pembaringanku

Aku belum menghamparkan amal shalih untuk tikarku

Bagaimana aku tidak menangis, padahal aku tidak tahu akhir perjalananku

Kulihat nafsu menipuku dan hari-hari melengahkanku

Padahal maut telah mengepak-ngepakkan sayapnya di atas pundakku

Bagaimana aku tidak menangis, kalau kukenang saat menghembuskan nafas terakhirku

Aku menangis karena kegelapan kubur

Aku menangis karena kesempitan liang lahatku

Aku menangis karena keluar dari kubur dengan telanjang dada dan sambil memikul dosa di punggungku (Jalaluddin Rahmat, 1999, hlm : 192)

Dari syair di atas dapat disimpulkan bahwa kematian bisa datang kapan saja, karena itu perlu menyiapkan bekal. Hal ini diperkuat oleh hadits Nabi yang artinya :” Manfaatkanlah 5 (lima) hal sebelum datang 5 (lima) hal, masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa sehatmu sebelum masa sakitmu, masa kecukupanmu sebelum masa kemiskinanmu, masa luangmu sebelum masa sempitmu dan masa hidupmu sebelum datang kematianmu (HR.Abu Dunya)

Namun jika hati masih sangat sulit untuk mengingat kematian ada cara yang harus ditempuh. Kebodohan harus ditolak dengan pikiran yang jernih yang bersumber dari hati yang “hadir” dan dengar mendengarkan hikmah yang jitu dari hati yang suci. Sedangkan cinta dunia, maka terapinya adalah dengan mengeluarkannya dari hati. Tetapi ini sangat berat karena ini merupakan penyakit kronis yang merepotkan orang-orang terdahulu dan terkemudian dalam mengobatinya. Tidak ada terapi bagi hal ini kecuali iman kepada hari akhir berikut keyakinan akan adanya siksaan yang berat dan ganjaran yang besar.

Jika hati telah meyakini hal tersebut, maka cinta dunia pasti akan lenyap dengan sendirinya, karena cinta kepada yang mulia akan menghapuskan cinta kepada yang hina. Apabila seseorang telah menyadari hinanya dunia dan berharganya akhirat, niscaya ia akan berpaling dari dunia. Walaupun kerajaan bumi dari timur dan barat akan diberikan kepada seseorang tersebut. Bagaimana akan panjang angan-angan jika dunia yang ada padanya hanya sedikit dan dianggap sebagai pengeruh. Bagaimana mungkin ia akan bergembira dengan dunia atau cinta dunia akan merasuk ke dalam hatinya bila hatinya telah penuh dengan iman kepada akhirat.

Tidak ada terapi yang paling kokoh dalam mengokohkan kesadaran akan kematian ke dalam hati, selain dari merenungkan orang-orang yang telah mati di kalangan teman, dan handai taulan. Bagaimana kematian menjemput mereka dalam keadaan yang tidak diperkirakan. Orang yang telah sukses mempersiapkan kematian adalah orang yang sukses besar, sedangkan orang-orang yang terpedaya oleh angan-angan kosong adalah orang-orang yang merugi (Said Hawa, 2004, hlm : 129-130)

Orang yang mencintai dunia adalah orang yang paling keras siksaanya. Mereka akan disiksa dalam 3 (tiga) masa yaitu :

Pertama, diazab di dunia karena usahanya yang keras untuk mendapatkan dunia dan bertarung dengan sesamanya.

Kedua, diazab di alam barzakh karena kehilangan dunia. Penyesalan yang dirasakan karena berpisah dari sesuatu yang dicintainya, padahal sudah tidak dapat diharapkan berkumpul lagi dengannya selama-lamanya.

Ketiga, diazab saat berjumpa dengan Tuhannya (Nurah binti Humaid As-Shalih, 2008, hlm : 65-66)

Menurut Ibnu Abbas, manusia itu terbagi menjadi 3 (tiga). Mukmin, munafik dan kafir. Orang mukmin menyiapkan bekal untuk akhirat, orang munafik berhias dan berpura-pura, sedangkan orang kafir hanya bersenang-senang (Khozin Abu Faqih, 2004, hlm : 51)

Agar tidak menjadi orang munafik dan kafir ada baiknya menyimak pendapat Joel Kovel. Beliau mengamati dengan cermat dunia modern yang disebutnya “dunia tanpa ruh”.. Kovel

menawarkan pembebasan manusia dari egonya dengan memasukkankembali spiritualitas dalam kehidupan. Salah satu caranya ialah dengan menyadarkan manusia akan kematian. Termasuk ke dalam spiritualitas adalah kesediaan untuk mati. Hidup yang bermakna adalah kehidupan yang mau menerima orang lain dan mempersiapkan dirinya untuk mati. Ini tidak berarti bahwa dia adalah wujud yang ingin mati, sebaliknya adalah jiwa yang memandang hidup ini lebih indah dan lebih intens. Sungguh kesadaran akan adanya kematian, visi tentang bayangan maut, tidak lain daripada menjadikan kehidupan sebagai titik pandang utama tentang kematian.

Allah mendampingkan kematian dan kehidupan pada ayat yang sama, tetapi Allah menyebut kematian lebih dahulu daripada kehidupan. Allah menegaskan bahwa kehidupan hanya bermakna dengan latar belakang kematian. Keduanya didampingkan sebagai ujian untuk mendorong manusia beramal shalih (QS (67) : 2). Rasulullah mendampingkan Al-Qur`an dengan maut. Beliau bersabda :” Aku tinggalkan bagi kalian 2 (dua) pemberi peringatan. Yang pertama member peringatan dengan perkataan, yang kedua, memberikan peringatan dengan kebisuan. Yang pertama adalah Al-Qur`an, sedangkan yang kedua adalah kematian”.

Ali bin Abi Thalib berkata:” Aku takjub dengan manusia yang membawa jenazah sambil tertawa. Ia tidak menyadari bahwa jenazah itu akhir hidupnya juga. Kita sering heran melihat sapi yang asyik mengunyah makanan sambil memandang kawannya yang disembelih satu persatu. Anehnya kija juga dengan lahap makan dan minum, padahal kawan-kawan kita dijemput maut satu demi satu (Jalaluddin Rahmat, 1999, hlm : 196)

Para psikolog mengatakan bahwa kesadaran akan kematian sebagai gangguan kejiwaan. Para sufi menyebutnya sebagai pertandan perkembangan ruhani yang baik. Matilah sebelum

mati. Kematian dapat menyebabkan seseorang resah dan sakit jiwa seperti yang dialami oleh Sigmund Freud. Akan tetapi kematian juga dapat menyebabkan seseorang bahagia dan berhatilapang seperti yang terjadi pada orang-orang yang shalih.

Kesadaran akan kematian berakibat berbeda pada orang yang berbeda, tergantung bagaimana orang tersebut memberikan makna terhadapnya. Hadits menyebutkan ada (dua) macam kematian. Kematian yang membuat dirinya beristirahat dan kematian yang membuat orang lain istirahat. Bagi seorang mukmin kematian memberinya peluang untuk beristirahat di tempat yang penuh dengan kedamaian. Kematian adalah perpindahan dari penjara ke istana. Bagi pendurhaka, kematian membuat setiap orang beristirahat dari gangguannya. Para ahli hikmah berpesan:” Waktu anda lahir, anda menangis padahal semua orang di sekitar anda tertawa bahagia. Berkhidmatlah kepada Allah dan manusia, sehingga ketika anda meninggal, semua orang di sekitar anda menangis, sedangkan anda tertawa bahagia” (Jalalluddin rahmat, 1999 hlm : 197)

Dari pemaparan di atas dapatlah dipahami bahwa seseorang harus berhati-hati dalam menjalani hidupnya. Karena jika tidak bisa jadi orang tersebut akan mati dalam keadaan su`ul khotimah (penghabisan yang buruk). Keadaan orang yang mati sama dengan kebiasaannya ketika hidup. Orang yang menekuni sesuatu kala muda dalam keadaan demikianlah dia akan mati. Orang yang sibuk menumpuk sesuatu ketika hidup ia akan mati dalam kesibukannya itu. Itulah kenyataannya karena itu ada baiknya jika seseorang gemar berzikir, bershalawat dan membaca Al-Qur`an dan amal baik lainnya. Semoga kita akan dimatikan dalam keadaan itu. Wallahu a`lam bishowaab. (Aidh al-Qarni, 2003, hlm :51)

Penutup

Dari penjelasan di atas dapatlah disimpulkan bahwa, kematian adalah orang hidup tapi mati, yaitu mati rasa, tidak punya kepekaan terhadap situasi, mata memandang tetapi tidak melihat, kuping terbuka tetapi tidak mendengar, punya hidung tidak dapat mencium. Orang yang mati rasa itulah orang yang disebut hidup tapi mati. Orang-orang yang hidup tapi mati adalah golongan para penyihir, pembuat onar dan engacau hidup dan kehidupan. Keberadaan mereka tidak ada manfaatnya sama sekali. Mereka dibenci dan dilaknati oleh manusia.

Orang yang hidup tapi mati disebabkan mereka tidak meyakini bahwa kematian adalah sebuah kepastian. Selain itu mereka panjang angan-angan. Padahal panjang angan-angan dapat menyergap manusia untuk hanyut pada kecintaan pada dunia, terbawa arus kesenangannya dan tenggelam dalam lautan kenikmatannya. Sebab orang yang sangat mencintai dunia akan merasa berat untuk meninggalkannya. akibatnya hati dan akal nya tidak dapat berpikir tentang kematian yang menjadi penyebab perpisahannya dengan dunia. Penyakit ini juga dapat menyebabkan orang yang bodoh mengira bahwa kematian sangat jauh dari anak-anaknya, sanak saudaranya bahkan dari diri sendirinya. Karena itu agar terbebas dari panjang angan-angan seseorang dianjurkan untuk sering mengingat kematian, senang melakukan ziarah kubur, memikirkan hakikat kehidupan dunia dan mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa penting yang terjadi di sekitarnya.

Panjang angan-angan dapat mengantarkan seseorang pada kebiasaan menunda amal shalih, mengulur-ulur taubat, bergelimang dalam kesia-siaan, bersuka ria dalam maksiat dan bahkan dapat mengantarkan pada kekafiran. Untuk mengatasi itu semua maka harus ditanamkan dalam hati

setiap orang bahwa kematian itu adalah sebuah kepastian, tak ada seorangpun yang dapat menghindar dari kematian tersebut. Fir'aun yang mengaku dirinya tuhanpun mati. Semoga Allah memberikan hati yang hidup pada hamba-hamba yang dicintainya sehingga dapat mencapai khusnul khotimah, aamiin. Wallahu a`lam bishowaab.

Daftar Pustaka

Agama, Departemen, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, Jakarta : PP Muhammadiyah dan PP Al Irsyadiah, 1993

As-Suyuthi, Jalaluddin, *Ziarah ke Alam Barzakh*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1999

Abu Faqih, Khozin, *Manajemen Kematian , Bagi Mereka yang Merindukan Kematian Mulia*, Bandung: Syamil, 2004

Ali, Yunasril, *Jalan Kearifan Sufi, Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia*, Jakarta: Serambi Ilmu semesta, 2002

Al-Ghazali, Imam, *Dibalik Ketajaman Mata Hati*, Jakarta : Pustaka Amani, 1997

-----, *Dibalik Tabir Kematian*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2009

Al-Qarni, Aidh, *Gerbang Kematian*, Jakarta : Kinanda, 2002

-----, *Drama Kematian*, Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2003

Bisri, Cholil, *Indahnya Tasawuf Al-Hikam, Ibnu Atthoilah As-Sakandary*, Yogyakarta : Pustaka Alief, 2003

As-Syarani, Abd Wahab, *Beranda Sang sufi, Jejak Langkah Kaum Arif Dari Para Sahabat Sampai Ahli Fikih*, Jakarta : Hikmah, 2003

El-Sulthoni, Mawardi labay, *Mati Misteri dan Pelajaran*, Jakarta : Mawardi Prima, 2002

Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1985

Humaid, As-Shalimi, Nurah, *Suka Duka Menjemput Maut*, Klaten : Wafa Press, 2008

Hawa, Said, *Intisari Ihya Ulumuddin, Al-Ghazali Mensucikan Jiwa*, Jakarta : Robbani Press, 2004

Idris, Nabhani, *Renungan tentang Kematian dan Hari Kiamat*, Jakarta : Kalam Mulia, 2001

Lagha, Ali Muhammad, *Perjalanan Kematian*, Jakarta : Serambi, 1999

Labib, *Memahami Ajaran Tasawuf*, Surabaya: Tiga Dua, 2000

Rahmat, Jalaluddin, *Memaknai Kematian Agar Mati Menjadi Istirahat Paling Indah*, Depok : Pustaka Iman, 2008

-----, *Meraih Cinta Ilahi, Belajar Menjadi Kekasih Allah*, Depok : Pustaka Iman, 2008

-----, *Reformasi Sufistik*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1999

Jazuli, Ahzami Samiun, *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2006

Shihab, M Quraish, *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil*, Jakarta : Lentera Hati, 2001

W Ernest, Care, *Mozaik Ajaran Tasawuf*, Jakarta : Sri Gunting, 2001

Yahya, Harun, *Sesal Sebelum Ajal*, Jakarta : Pustaka Zaman, 2002

